

GAYA BELAJAR SISWA SMP DITINJAU DARI LOCUS OF CONTROL

Florensia Nei¹, Sitti Anggraini²

neicharolinanoa@gmail.com¹, anggimof@gmail.com²

Universitas Nusa Nipa Maumere

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah gaya belajar visual, auditory serta kinesthetic pada siswa berbeda antara siswa yang memiliki locus of control internal dan locus of control eksternal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Partisipasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas II SMP berjumlah 42 partisipasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan VAK dan skala Locus of control. Hasil analisis menggunakan crosstabulation dibantu dengan program SPSS seri 20 versi IBM for Windows, menunjukkan distribusi jumlah subyek berdasarkan LoC dan gaya belajarnya, menghasilkan Chi Square 1,795 dengan $df = 2$ pada $p = 0,408$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara gaya belajar visual, auditori dan kinestetik siswa SMP ditinjau dari locus of control internal dan eksternalnya. Artinya seorang siswa dalam belajar tidak seharusnya dipengaruhi oleh locus of control eksternal atau internal untuk mengontrolnya, mungkin juga dipengaruhi oleh gaya imajinatif, antusias, belajar logis atau praktis. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Locus Of Control, Siswa SMP.

ABSTRACT

The aim of this research is to find out whether the visual, auditory and kinesthetic learning styles of students are different between students who have an internal locus of control and an external locus of control. The method used in this research is quantitative. Participants in this research were 42 class II junior high school students. Data collection instruments used VAK and the Locus of control scale. The results of the analysis using crosstabulation assisted by the SPSS series 20 program, IBM version for Windows, show the distribution of the number of subjects based on LoC and learning style, producing a Chi Square of 1.795 with $df = 2$ at $p = 0.408$ ($p > 0.05$) which means there is no significant difference. significant between the visual, auditory and kinesthetic learning styles of junior high school students in terms of their internal and external locus of control. This means that a student in learning should not be influenced by an external or internal locus of control to control it, it may also be influenced by an imaginative, enthusiastic, logical or practical learning style. It can be concluded that the hypothesis proposed in this research is rejected.

Keywords: Learning Style, Locus Of Control, Middle School Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana, berusaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mengarahkan peserta didik agar aktif mengembangkan potensi dirinya (Hasbullah, 2005). Terutama potensi diri yang diperoleh anak didik dari proses belajar yang intinya memperoleh pengalaman sebagai bekal mengubah keadaan diri yang tidak tahu menjadi tahu (Azrai & Sulistianingrum, 2017). Oleh karenanya, salah satu kunci keberhasilan suatu pendidikan adalah tercapainya proses pembelajaran efektif dan efisien yang tentunya dapat terbangun melalui komunikasi interaktif dan edukatif antara guru dan siswa melalui strategi, pendekatan, prinsip dan metode tertentu yang tepat dalam rangka menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Penyampaian materi pembelajaran melalui berbagai strategi, pendekatan serta metode, pada dasarnya memiliki tujuan utama dicapai pemahaman serta penyerapan hasil belajar

siswa terhadap materi belajar secara maksimal. Meskipun disatu sisi hal tersebut sangat ditentukan oleh peran guru sebagai pendidik dalam menyelenggarakan strategi, pendekatan dan metode belajar yang efektif, menurut Bahari (2017) dan Azrai & Sulistianingrum (2017) tentu tidak boleh dilupakan bahwa pada dasarnya setiap peserta didik adalah unik atau berbeda satu sama lain. Termasuk perbedaan dalam gaya belajarnya yang menurut Ghufron & Risnawita (2012) merupakan cara yang ditempuh oleh masing-masing individu untuk berkonsentrasi pada proses dan menguasai informasi yang baru melalui persepsi yang berbeda.

Gaya belajar (learning styles) merupakan suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seorang pelajar atau peserta didik dalam mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan cara mereka sendiri (Wahyuni, 2017). Oleh karena itu, setiap siswa pada dasarnya cenderung akan memilih cara-cara yang disukainya dalam menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (DePorter & Hernacki, 2000; Geradus, & Bire, 2014). Maka, setiap siswa akan memiliki gaya dan tipologi belajar yang berbeda-beda, meskipun mungkin pula akan ditemukan siswa yang memiliki gaya atau tipologi belajar sejenis. Perbedaan gaya belajar tiap siswa tersebut, diyakini mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut (Azrai & Sulistianingrum, 2017; Sugiyanto, 2007; dan Ramlah, dkk, 2014) atau prestasinya (Bire, Geradus, & Bire, 2014).

Fleming (2006) membagi gaya belajar menjadi tiga yaitu Visual, Auditif, dan Kinesthetic, dimana menurut Fleming siswa yang memiliki gaya belajar visual (visual learners) akan cenderung lebih suka belajar dengan memanfaatkan ketajaman penglihatannya. Menurutnya, siswa bergaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami dengan cara melihat secara visual informasi-informasi dalam bentuk gambar, peta, grafik, dan simbol. Berbeda dengan gaya belajar auditif yang menurut Fleming cenderung lebih suka belajar dengan memanfaatkan pendengarannya, sehingga mereka lebih mudah memahami informasi yang dipelajarinya dengan mengikuti tutorial, pembelajaran ceramah, kaset rekaman, dan berdiskusi dengan teman. Fleming juga menggambarkan bahwa gaya belajar kinesthetic sebagai gaya belajar yang cenderung lebih menyukai belajar dengan cara mendapatkan pengalaman langsung dan praktik, sehingga siswa dengan gaya ini lebih mudah memahami hal yang dipelajarinya bila diberi kesempatan untuk mempraktikkannya secara langsung.

Di setiap gaya belajar tersebut, terdapat jalur belajar yang berbeda. Gaya belajar yang lebih menekankan pada aspek “perasaan dan sentuhan” akan membuat seseorang memiliki pengalaman yang nyata. Pada mereka yang memiliki gaya belajar pada konteks “menonton dan mendengarkan”, akan memperoleh pengalaman yang bersifat reflektif (Akca, 2013). Adanya pengalaman nyata dan pengalaman reflektif yang diperoleh dari gaya belajar tersebut dapat dipengaruhi salah satunya oleh locus of control seseorang.

Menyimak pernyataan Fleming (2006) tentang perbedaan karakteristik masing-masing gaya belajar, tampak bahwa intinya factor individu dalam hal ini siswa sangat berperan dalam menetapkan pilihan gaya belajar yang sesuai untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Salah satu faktor dalam diri individu yang menjadikan individu mampu menetapkan pilihan (yaitu pilihan menetapkan gaya belajar yang sesuai dengan dirinya) dapat dipengaruhi oleh locus of control (Safitri, 2019).

Locus of control yang merupakan salah satu faktor individual, membuat individu mampu mengendalikan peristiwa kehidupannya serta memberikan gambaran keyakinan kehidupan individu mengenai sumber penentu perilakunya tersebut (Rotter, 1966). Dinyatakan pula oleh Friedman & Schustack (2009) bahwa ketika individu memiliki ekspektasi umum jika tindakannya akan menyebabkan munculnya hasil akhir yang diinginkan, maka kondisi ini merupakan bentuk locus of control internal. Maka, menurut

Friedman & Schustack, individu dengan locus of control internal akan lebih berorientasi pada keberhasilan karena menganggap perilaku mereka dapat menghasilkan efek yang positif. Rotter (1996) sendiri menyebutkan bahwa individu yang memiliki locus of control internal akan menunjukkan perilaku yang mengacu akan hasil pencapaian hidupnya dikarenakan perilaku atau karakteristik pribadi mereka sendiri. Sebaliknya, menurut Friedman & Schustack, ketika individu memiliki ekspektasi umum yang meyakini bahwa ada hal diluar dirinya, seperti kesempatan atau kekuatan lain, yang menentukan hasil akhir yang diinginkan maka kondisi tersebut merupakan bentuk locus of control eksternal. Ditekankan oleh Friedman & Schustack, bahwa individu dengan locus of control eksternal cenderung kurang independen. Menurut Rotter (1996) sendiri, individu dengan locus of control eksternal cenderung meyakini bahwa pencapaian hasil yang dicapai dalam hidupnya lebih dikarenakan adanya keberuntungan, atau takdir, berada di bawah kendali orang yang kuat, atau hal yang tidak dapat mereka prediksi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan terhadap sejumlah siswa SMP di wilayah Menur terlihat bahwa locus of control yang berbeda diasumsikan dapat menyebabkan pemilihan gaya belajar yang berbeda pada tiap siswa. Siswa dengan gaya belajar visual misalnya, diasumsikan memiliki locus of control eksternal. Keyakinan individu bahwa setiap hal yang terjadi dalam kehidupannya cenderung terjadi karena faktor diluar dirinya, membuatnya lebih nyaman memilih gaya belajar visual karena berbagai bukti fisik yang tampak oleh mata seperti bahan-bahan bacaan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, gambar, dan lain sebagainya akan lebih mudah diterimanya sebagai bagian pembuktian bahwa hal tersebut ada dan nyata.

Peneliti juga mengamati dan memperoleh informasi bahwa beberapa siswa yang mengadopsi gaya belajar auditory diasumsikan cenderung memiliki locus of control eksternal seperti mereka yang menyukai gaya belajar visual. Siswa dengan gaya belajar auditory juga meyakini bahwa bahan-bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), hasil diskusi atau suara radio/cassette serta rekaman suara, adalah bentuk nyata dari adanya informasi yang akan dipelajari. Hal ini dipengaruhi oleh adanya keyakinan bahwa hasil yang dicapainya dalam belajar adalah karena faktor diluar dirinya, yaitu dengan banyak mendengar guru menjelaskan dikelas atau mendengarkan cerita atau gagasan orang lain serta berdiskusi dengan orang lain.

Baik gaya belajar visual maupun auditory yang diasumsikan peneliti cenderung memiliki locus of control eksternal, selaras dengan pendapat Crider (2003) bahwa individu dengan locus of control external seringkali kurang memiliki inisiatif, mudah menyerah, dan kurang suka berusaha. Crider menjelaskan, hal tersebut terjadi karena individu tersebut percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol perilakunya, sehingga mereka kurang berupaya mencari informasi, dan cenderung meyakini bahwa usaha dan kesuksesannya lebih dipengaruhi dan tergantung pada petunjuk yang diberikan atau diperoleh dari upaya orang lain.

Hal berbeda teramati oleh peneliti, bahwa beberapa siswa yang menyukai gaya belajar kinestetik diasumsikan cenderung memiliki locus of control internal. Siswa-siswa ini meyakini bahwa hasil belajar mereka sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan dirinya untuk membuat catatan, menggerakkan dirinya untuk aktif mencari literatur, aktif bertanya dan aktif melakukan eksplorasi terhadap sumber informasi yang ingin dipelajarinya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Crider (2003), bahwa karakteristik individu dengan locus of control internal lebih sering menunjukkan kemauan bekerja keras, tinggi inisiatifnya, sehingga selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah, selalu mencoba untuk berfikir seefektif mungkin. Dikatakan pula oleh Crider, hal itu terjadi karena individu dengan locus of control internal selalu mempunyai persepsi bahwa mereka harus

terus berusaha jika ingin berhasil.

Tentu asumsi peneliti tentang adanya perbedaan gaya belajar siswa ditinjau dari perbedaan locus of control masih perlu ditindaklanjuti dengan penelitian yang lebih mendalam dengan melibatkan lebih banyak siswa, meskipun amatan dan wawancara awal peneliti cukup mendukung asumsi peneliti. Oleh karenanya, penelitian yang mengkomparasikan antara locus of control dengan gaya belajar ini penting untuk dilakukan, terutama karena secara umum belum ada penelitian sebelumnya yang mengkomparasikan kedua variable tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua variable yaitu Variabel terikat atau dependent variable (Y) :Gaya Belajardan Variabel bebas atau independent variabel (X):Locus of Control. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif, dengan pendekatan analisis datanumerical(angka).Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 2 SMP yang berada di wilayah kelurahan menur pumpungan. Partisipasi dalam penelitian ini berjumlah 42 siswa yang diperoleh menggunakan teknik non probabilityyakni sampling insidental, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan secara kebetulan atau secara incidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel. Pengumpulan data penelitian menggunakan goodel formulir. Dalam penelitian ini menggunakan dua skala sebagai alat pengumpulan data yaitu skala VAKdi dasari oleh definisi teoritis yang dikemukakan Deporter & Henarcki dalam Dirman & Juarsih (2014) dan Skala Locus of controldidasari oleh definisi teoritis yang dikemukakan oleh Rotter (dalam Hendri, 2011). Skala VAK uji reliabilitas alat ukur menggunakan pendekatan konsistensi internal formula Alpa's Cronbach, hasil yang diperoleh skala Gaya Belajar dalam mengukur kesesuaian tiap aitem dengan indikator variabel penelitian (relevance) adalah menunjukkan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,810. Skala Locus of controlHasil uji reliabilitas alat ukur menggunakan pendekatan konsistensi internal formula Alpa's Cronbach, hasil yang diperoleh dari skala LoC dalam mengukur kesesuaian tiap aitem dengan indikator variabel penelitian (relevance) adalah menunjukkan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,773. Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis non parametrik Chi Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah dihimpun dari skala VAK dan skala LoC menunjukkan informasi bahwa distribusi 42 responden penelitian berdasarkan LoC dan gaya belajarnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Locus of Control dan Gaya Belajarnya

Locus of Control	Gaya Belajar			Total
	Visual	Auditori	Kinestetik	Subyek
Internal	22	5	12	39
Eksternal	2	1	0	3
Total Subyek	24	6	12	42

Sumber : Output SPSS Seri 20 versi IBM for Windows

Hasil analisis menggunakan crosstabulation pada program SPSS seri 20 versi IBM for Windows, selain menunjukkan distribusi jumlah subyek berdasarkan LoC dan gaya belajarnya, juga menghasilkan Chi Square 1,795 dengan df = 2 pada p = 0,408 (p > 0,05).

Berdasarkan hasil tersebut, maka tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik ditinjau dari Locus of Control internal dan eksternalnya. Menilik hasil tersebut, maka hipotesis penelitian yang berbunyi ada perbedaan gaya belajar siswa yang memiliki LoC internal dan eksternal, ditolak.

Disisi lain, menilik hasil chi square secara terpisah, ada perbedaan yang sangat signifikan antara siswa yang memiliki LoC internal dan eksternal tanpa memperhatikan gaya belajarnya yaitu ditunjukkan dari dengan harga $\chi^2 = 30,857$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Sedangkan berdasarkan gaya belajar siswa tanpa memperhatikan LoC-nya, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik, yaitu ditunjukkan dari $\chi^2 = 12,000$ pada $p = 0,004$ ($p < 0,05$).

Menilik tabel 3, maka sebenarnya distribusi subyek penelitian lebih banyak yang LoC-nya internal, sehingga dengan menganalisa responden yang LoC internal berdasarkan gaya belajarnya, maka diperoleh informasi bahwa ada perbedaan gaya belajar yang signifikan pada subyek dengan LoC internal berdasarkan harga $\chi^2 = 10,850$ pada $p = 0,004$ ($p < 0,05$). Meskipun berdasarkan hasil tersebut terbukti ada perbedaan gaya belajar yang signifikan pada subyek dengan LoC internal, tetapi menyimak tabel 3 dimana tampak bahwa subyek dengan gaya belajar visual adalah yang paling banyak memiliki LoC internal dibandingkan gaya belajar auditori dan kinestetik, maka hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa subyek dengan gaya belajar kinestetik lebih cenderung memiliki LoC internal, juga ditolak. Selengkapnya hasil chi square tersebut terangkum di tabel 4.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Chi Square

Variabel	χ^2	df	P	Keterangan
Gaya Belajar ditinjau dari LoC	1,795	2	0,408	($p > 0,05$) Tidak Signifikan
LoC Internal – LoC Eksternal	30,857	1	0,000	($p < 0,01$) Sangat Signifikan
Gaya Belajar Visual-Auditori-Kinestetik	12,000	2	0,002	($p < 0,05$) Signifikan
Gaya Belajar pada LoC Internal	10,850	2	0,004	($p < 0,05$) Signifikan

Sumber : Output SPSS Seri 20 versi IBM for Windows

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat diinformasikan bahwa kecenderungannya subyek penelitian yang terdiri dari 42 siswa SMP kelas 2, dengan mengabaikan locus of controlnya cenderung memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Hal ini selaras dengan pendapat DePorter & Hernacki, 2000; Geradus, & Bire, (2014) setiap siswa akan memiliki gaya dan tipologi belajar yang berbeda-beda, meskipun mungkin pula akan ditemukan siswa yang memiliki gaya atau tipologi belajar sejenis. Perbedaan gaya belajar tiap siswa tersebut, diyakini mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut (Azrai & Sulistianingrum, 2017; Sugiyanto, 2007; dan Ramlah, dkk, 2014) atau prestasinya (Bire, Geradus, & Bire, 2014). Pendapat yang sama menurut Nasution (2009) yang dinamakan gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan masalah. Tidak semua orang mempunyai gaya belajar yang sama, sekalipun bila mereka bersekolah di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama.

Menurut Sternberg dalam Ginnis (2008) bahwa tiap-tiap orang memilki kemampuan yang berbeda untuk itu cara digunakan pada saat belajar akan berbeda sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Kecenderungan setiap individu akan memilih gaya belajar yang berbeda, menyesuaikan dengan cara yang dianggap nyaman dalam belajar. Kecenderungan gaya belajar yang berbeda-beda tersebut menurut Deporter (2000) membuat siswa juga menampilkan karakteristik cara belajar yang berbeda-beda.

Dikemukakan Menurut Porter dan Hernacki (dalam Deporter, 2000) ciri-ciri siswa dengan gaya belajar visual adalah: rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, biasanya tidak terganggu oleh keributan, mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, lebih suka

membaca daripada di bacakan, pembaca cepat dan tekun, seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih katakata, mengingat asosiasi visual, mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya, teliti terhadap detail.bahwa siswa dengan gaya belajar visual, menunjukkan karakteristik perilaku yang menyukai simbol dan gambar, rapi dan teratur, serta menyukai warna,

Berbeda dengan siswa dengan gaya belajar auditori, yang menurut Porter dan Hernacki (dalam Deporter,2000) menunjukkan perilaku yang ciri- ciri siswa dengan gaya belajar auditorial sebagai berikut: berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, merasa kesulitan untuk menulis, namun hebat dalam bercerita, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu Panjang.

Berbeda dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual maupun auditori, siswa dengan gaya belajar kinestetik, cenderung menunjukkan perilaku ciri-ciri siswa

dengan gaya belajar kinestetik yaitu: berbicara dengan perlahan, sulit mengingat peta kecuali jika dirinya pernah berada ditempat itu, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca, tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama, kemungkinannya tulisannya jelek, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, ingin melakukan segala sesuatu. Jadi anak kinestetik cenderung mengingat informasi

Selain informasi bahwa siswa yang diteliti memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda, data penelitian juga menunjukkan bahwa 42 subyek penelitian lebih banyak memiliki locus of control internal dibanding eksternal. Hal ini memberikan gambaran bahwa subyek penelitian yang siswa SMP kelas 2 ini memiliki karakteristik suka bekerja keras, memiliki inisiatif yang tinggi, selalu berusaha untuk menemukan pemecahan suatu masalah, selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin, dan mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin meraih kesuksesan, memiliki kecenderungan untuk lebih melakukan suatu usaha dan memiliki faktor kemampuan yang lebih dominan, lebih berusaha keras dan memaksimalkan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan Menurut Ghufroon & Risnawati (2010).

Gambaran individu dengan locus of control internal juga diungkapkan oleh Sumawan (2005) mengemukakan bahwa individu dengan locus of control internal mampu melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan keinginan dirinya karena mereka memiliki persepsi bahwa lingkungan dapat dikontrol olehnya. Seorang siswa yang ber-locus of control internal berpandangan bahwa keberhasilan dan kegagalan berprestasi dalam belajar sepenuhnya dikontrol oleh diri mereka sendiri, persepsi tersebut terintegrasi dalam keyakinan yang kuat. Individu atau siswa tersebut menganggap bahwa keberhasilan yang dicapai merupakan buah atas jerih payah, kemampuan, pengorbanan dan segala usaha yang telah ditempuh. Selaras dengan hal tersebut, pada pencapaian sebaliknya, yakni kegagalan dalam meraih prestasi belajar secara optimal semata-mata dianggap sebagai akibat kemalasan, kurangnya usaha dan segala faktor-faktor negatif lain yang melekat pada diri siswa.

Meskipun terbukti subyek penelitian memiliki gaya belajar yang berbeda-beda serta memiliki LoC yang juga berbeda, tetapi tidak terbukti subyek penelitian memiliki gaya belajar berbeda jika ditinjau dari LoC-nya. Maknanya, gaya belajar yang dimiliki siswa tidaklah berkaitan dengan LoC-nya. Seperti dinyatakan dalam penelitian Putra, (2016) bahwa tidak ada perbedaan gaya siswa ditinjau dari jenis kelamin, dan tidak ada perbedaan locus of control di tinjau dari jenis kelamin. Penelitian ini di dukung dengan penelitian Dawayanti & Pratitis (2012) bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara gaya belajar

ditinjau dari tipe kepribadian dan jenis kelamin pada mahasiswa. Penelitian lain oleh Susanti, Mulyani & Monalisa bahwa tidak ada pengaruh locu of control internal terhadap hasil belajar siswa SMA.

Ditolaknya hipotesis penelitian pertama peneliti ini juga menggambarkan bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Putra, (2016) yang menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan gaya belajar ditinjau dari jenis kelamin dan tidak ada perbedaan locus of control di tinjau dari jenis kelamin. selaras dengan penelitian Shehu & Bushi (2015) menunjukkan bahwa gaya belajar serta locus of control tidak berdampak pada akademik kinerja, yang berarti bahwa jika seorang siswa memiliki rata-rata rendah atau lebih tinggi, sama sekali tidak dipengaruhi oleh lokus eksternal atau internal mengontrol bahwa ia mungkin dan, tidak kurang dipengaruhi oleh gaya imajinatif, antusias, belajar logis atau praktis.

Ditolaknya hipotesis kedua penelitian juga memberikan gambaran bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung asumsi peneliti yang sebelumnya menyebutkan bahwa ada pengaruh locus of control terhadap hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa tidak ada perbedaan gaya belajar tidak ditinjau dari locus of control. Terpisah dari gaya belajar, ada perbedaan sangat signifikan antara siswa yang memiliki locus of control internal dan eksternal. Dilihat dari Loc of control siswa berkecenderungan pada Loc internal, tampak bahwa subyek dengan gaya belajar visual adalah yang paling banyak memiliki LoC internal dibandingkan gaya belajar auditori dan kinestetik, maka hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa subyek dengan gaya belajar kinestetik lebih cenderung memiliki LoC internal, juga ditolak.

Peneliti berargumen bahwa ada faktor yang mempengaruhi gaya belajar kinestetik siswa, faktor ini terjadi karena ada perubahan belajar siswa. Situasi pandemic covid 19 siswa dituntut belajar menggunakan media seperti; menonton, melihat dan mendengar. Perubahan ini membuat siswa menyesuaikan cara belajar sesuai dengan yang dengan proses pembelajaran yang bervariasi atau model pembelajaran yang sudah mulai lebih merata dengan tidak hanya satu arah dengan model ceramah saja, diskusi, kerja kelompok, namun lebih dengan model yang lain seperti audio visual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, menggunakan crosstabulation pada program SPSS seri 20 versi IBM for Windows,

- Selain menunjukkan distribusi jumlah subyek berdasarkan LoC dan gaya belajarnya, menghasilkan Chi Square 1,795 dengan $df = 2$ pada $p = 0,408$ ($p > 0,05$). maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara gaya belajar siswa SMP ditinjau dari locus of control. Berdasarkan hasil tersebut, maka tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik ditinjau dari Locus of Control internal dan eksternalnya.
- Hasil chi square secara terpisah, ada perbedaan yang sangat signifikan antara siswa yang memiliki LoC internal dan eksternal tanpa memperhatikan gaya belajarnya yaitu ditunjukkan dari dengan harga $\chi^2 = 30,857$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,001$).
- Sedangkan berdasarkan gaya belajar siswa tanpa memperhatikan LoC-nya, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik, yaitu ditunjukkan dari $\chi^2 = 12,000$ pada $p = 0,004$ ($p < 0,05$).
- Berdasarkan distribusi subyek penelitian lebih banyak yang LoC-nya internal, sehingga dengan menganalisa responden yang LoC internal berdasarkan gaya belajarnya, maka diperoleh informasi bahwa ada perbedaan gaya belajar yang signifikan pada subyek dengan LoC internal berdasarkan harga $\chi^2 = 10,850$ pada $p = 0,004$ ($p < 0,05$).
- Subyek dengan gaya belajar visual adalah yang paling banyak memiliki LoC internal

dibandingkan gaya belajar auditori dan kinestetik, maka hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa subyek dengan gaya belajar kinestetik lebih cenderung memiliki LoC internal juga ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azrai, E.P., & Sulistianingrum, E.G. (2017). Pengaruh Gaya Belajar David Kolb (Diverger, Asimilator, Converger, Accomodator) terhadap Belajar Siswa pada Materi Pencemaran Lingkungan. *BIOSFER: Jurnal Pendidikan Biologi (BIOSFERJPB)*, 10(1), 9-16. ISSN: 0853-2451
- Bahari, A. (2017). Mendikbud: Setiap Siswa Itu Unik dan Istimewa. Artikel. Diunduh dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/08/mendikbud-setiap-siswa-itu-unik-dan-istimewa>, 7 Mei 2020
- Bire, A.L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 44(2), 168-174
- Crider, A.B. (2003). *Psychology*. Scott, Foresman & Company
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2000). *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung : Kaifa
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dirman dan Cicih Juarsih. (2014). *Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Karakteristik Peserta Didik. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djamarah, Sayiful Bahri . (2011). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Friedman, H.S., & Schustack, M.W. (2009). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta : Erlangga
- Ghufron, M.N., & Risnawita, R. (2012). *Gaya Belajar: Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fleming, N.D. (2006). *V.A.R.K : Visual, Aural / Auditory, Read / Write, Kinesthetic*. New Zealand : Bonwell Green Mountain Falls.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Latipun. (2015) *Psikologi Eksperimen Edisi Kedua*. Malang: UMM Press
- Ramlah, F., Dani, & Zubair, H. (2014). Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survei pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(3), 68 -75
- Rotter, J. B. (1996). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs : General and Applied*, 80(1), 1-28. Diunduh dari <https://pdfs.semanticscholar.org/161c/b7ac92d7571042bb11ebdaaa1175be8079f8.pdf>, 6 Juni 2020
- Safitri, D.R.A. (2019). Pengaruh Locus of Control dan Dukungan Sosial terhadap Gaya Pengambilan Keputusan Penambang Timah Belitung. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jjakarta. Diunduh dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47042/1/DEWI%20RATIH%20AYU%20SAFITRI-FPSI.pdf>, 6 Juni 2020
- Syatriadin. (2017). locus of control: Teori Temuan Penelitian Dan Reorientasinya Dalam Manajemen Penanganan Kesulitan Belajar Peserta Didik. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2579-6194; 144-164.
- Shehu, A. & Bushi, N. (2015). Is There any Connection between Academic Performance, Locus of Control and Learning Styles?. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 4 (2), 2281-3993.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Srimindarti, C., & Hardiningsih, P. (2015). Pengaruh Locus Of Control Dan Keahlian Auditor Terhadap Kinerja Auditor Dimoderasi Komitmen Organisasi. *Prosiding Seminar Nasional &*

Call For Papers, 978-602-14119-1-9.